

MEMBANGUN PROFESIONALISME SEBAGAI STRATEGI PUSTAKAWAN MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0

Teguh Prasetyo Utomo
Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
Email : teguhprasetyo@uii.ac.id

ABSTRAK

Kita telah sering mendengar tentang Era Industri 4.0. Era dimana industri dan internet berkembang demikian pesat yang kemudian keduanya berintegrasi dan menciptakan suatu ekosistem baru di berbagai sektor kehidupan, mulai dari layanan komunikasi, transportasi, perdagangan, hingga sampai pada layanan jasa. Era Industri 4.0 ini secara kebetulan bersamaan dengan Era Society 4.0 yang disebut juga *Information Society Era* (Era Masyarakat Informasi). Sebagai kelanjutan dari Era *Society 4.0* ini adalah akan munculnya suatu era yang disebut dengan Era *Society 5.0*. Era *Society 5.0* akan menjadi tantangan tersendiri bagi kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan bahwa di dalam sistem *Society 5.0* ini berbasis pada teknologi, berpusat pada manusia (*human-centered society*) dan meliputi beragam aplikasi pintar (*smart applications*) dengan tujuan untuk memberikan kemudahan dan efektifitas kerja bagi manusia penggunaannya. Sehingga dari itu semua diharapkan bisa menjadikan masyarakat lebih produktif, lebih aman, lebih inklusif dan ramah lingkungan. Akan tetapi itu semua bukan berarti sama sekali tanpa meninggalkan dampak negatif. Keberadaan

infrastruktur digital, platform dan layanan memiliki peran penting dalam membangun ekosistem *Society 5.0*. Yang kesemuanya itu didasarkan pada integrasi dan perpaduan beragam teknologi pintar (*Smart Technology*) seperti Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/AI*), robotik, *Internet of Things* (IoT) dan Blockchain, serta ditambah lagi dengan adanya *Augmented and Virtual Reality* ataupun *Robotic Process Automation* (RPA). Keberadaan teknologi-teknologi tersebut memungkinkan terjadinya pergolakan sosial dan ekonomi yang besar. Peningkatan penggunaan teknologi pintar dalam pengembangan *Society 5.0* memiliki konsekuensi langsung bagi manusia sebagai individu. Komputer, kecerdasan buatan, robotik, *Internet of Thing* bisa secara perlahan tanpa kita sadari akan semakin menggeser peran manusia dalam dunia kerja. Sektor-sektor pekerjaan yang bersifat repetitif sudah pasti akan digantikan oleh mesin-mesin yang terintegrasi dengan sistem otomasi, kecerdasan buatan, dan *Internet of Thing*. Hal-hal inilah yang menjadikan Pustakawan sangat perlu untuk memperhatikan dan menyiapkan diri menghadapi kondisi tersebut. Membangun dan mengembangkan profesionalisme merupakan salah satu strategi jitu yang bisa dilakukan oleh Pustakawan untuk bisa bertahan dan meneguhkan eksistensi profesinya di Era *Society 5.0*. Untuk membangun profesionalismenya, seorang pustakawan harus memiliki *attitude, competence, ability to communicate, appropriateness, dan appearance* di dalam kehidupan keseharian mereka, baik itu di lingkungan kerja maupun di lingkungan masyarakat.

Keyword : ***Profesionalisme, Pustakawan, Society 5.0***

PENDAHULUAN

Pada bulan April 2016 yang lalu Pemerintah Jepang telah meluncurkan sebuah gagasan sekaligus visi negara mereka yang disebut dengan *Super-Smart Society* (Masyarakat Super-Pintar) atau *Society 5.0* (Masyarakat 5.0). *Super-Smart Society* atau *Society 5.0* ini didefinisikan sebagai masyarakat baru tahap kelima sebagai kelanjutan dari empat tahap masyarakat sebelumnya yang secara berurutan meliputi: *The Hunting Society* (Masyarakat Berburu), *The Agrarian Society* (Masyarakat Agraris/Pertanian-Perkebunan), *The Industrial Society* (Masyarakat Industri) and *The Information Society* (Masyarakat Informasi). *Society 5.0* ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered society*) di mana produk dan jasa akan mudah disediakan untuk memenuhi beragam kebutuhan serta untuk mengurangi potensi kesenjangan ekonomi dan sosial sehingga semua orang hidup nyaman dan kuat.

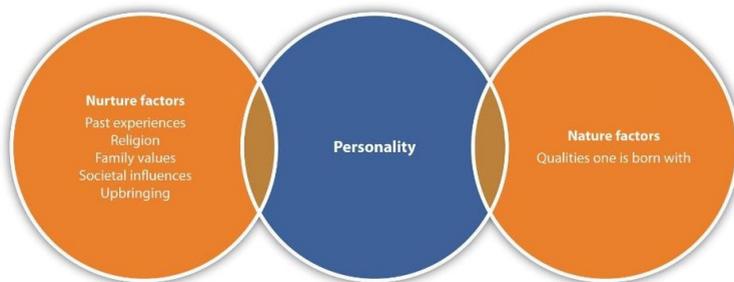
Society 5.0 sendiri muncul dari adanya berbagai tren global saat ini. Pergerakan kemajuan teknologi, ekonomi dan sosial berubah demikian cepatnya. Dari sektor bisnis dan masyarakat semuanya berjuang untuk bersaing dengan kecepatan layanan dan produktifitas kerja. Perkembangan dan kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam beberapa tahun terakhir yang demikian cepat ini salah satunya mengakibatkan adanya ledakan data digital dan informasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Keberadaan Teknologi Pintar (*Smart Technology*) seperti Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/AI*), robotik, *Internet of Things* (IoT) dan Blockchain, serta ditambah lagi dengan adanya *Augmented and Virtual Reality* ataupun *Robotic Process Automation*

(RPA) yang menjadi salah satu ciri utama *Society 5.0* telah “menghapuskan” batas-batas nasional suatu negara. Sehingga di satu sisi keberadaan teknologi-teknologi tersebut memungkinkan terjadinya pergolakan sosial dan ekonomi yang besar. Peningkatan penggunaan teknologi pintar dalam pengembangan *Society 5.0* memiliki konsekuensi langsung bagi manusia sebagai individu. Komputer, kecerdasan buatan, robotik, *Internet of Thing* bisa secara perlahan tanpa kita sadari akan semakin menggeser peran manusia dalam dunia kerja. Sektor-sektor pekerjaan yang bersifat repetitif sudah pasti akan digantikan oleh mesin-mesin yang terintegrasi dengan sistem otomasi, kecerdasan buatan, dan *Internet of Thing*. Hal-hal inilah yang menjadikan Pustakawan sangat perlu untuk memperhatikan dan menyiapkan diri menghadapi kondisi tersebut. Membangun dan mengembangkan profesionalisme merupakan salah satu strategi jitu yang bisa dilakukan oleh Pustakawan untuk bisa bertahan dan meneguhkan eksistensi profesinya di Era *Society 5.0*.

Untuk menjadi pribadi pustakawan yang profesional dan berhasil dalam menghadapi Era *Society 5.0*, tentu banyak faktor yang mempengaruhi. Secara umum, yang mempengaruhi pribadi seseorang bisa berasal dari faktor budaya, sosial, pribadi individu, maupun faktor psikologis. Faktor budaya tidak hanya faktor budaya masyarakat pada umumnya, melainkan juga faktor sub-budaya atau budaya dalam lingkup yang lebih kecil, serta kelas sosial. Di sisi lain, keberhasilan pembentukan pribadi yang profesional juga dipengaruhi oleh faktor sosial yang mencakup kelompok referensi seseorang, keluarganya, serta peran yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi individual, keberhasilan seseorang

dipengaruhi juga oleh usia mental, pekerjaan, gaya hidup, dan kepribadian individu. Faktor penentu lain adalah faktor psikologis seperti motivasi, persepsi, pembelajaran, kepercayaan, dan perilaku.

Dalam dunia kerja, faktor-faktor keberhasilan seseorang juga dipengaruhi oleh fasilitas fisik yang mencakup struktur & desain organisasi, kepemimpinan, penghargaan, dan perilaku terkait pekerjaan. Di samping itu ada faktor lingkungan yang mencakup ekonomi, norma dan nilai sosial, etika dan tanggung jawab sosial, serta politik dalam skala besar maupun kecil. Sementara itu dua faktor lain yakni *Nature* dan *Nurture*, menjadi faktor yang berpengaruh dalam kematangan kepribadian seseorang (Gambar 1). *Nurture* merupakan faktor yang berasal dari pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh, kekuatan agama, nilai keluarga, pengaruh sosial, dan pola pengasuhan, sedangkan *Nature* merupakan bawaan dari lahir.



Gambar 1 : Faktor Penentu Kepribadian.

PROFESIONALISME

Awosemo dalam Finsia (2017) mengatakan bahwa "*Professionalism to me simply means being up-to-date and competent*

in one's chosen career. Professionalism means being resourceful and having the right professional attitude at all times." Artinya bahwa profesionalisme berarti selalu *up-to-date* dan menunjukkan kompetensi di bidang yang menjadi keahliannya. Menjadi seorang profesional berarti menjadi seorang yang *resourceful* dan memiliki perilaku atau kebiasaan profesional sepanjang waktu. Sementara itu Tan dalam Finsia (2017) menyebutkan bahwa *"Professionalism is the development and building of core skills and competencies that allows professionals to conduct their roles in an ethical and sustainable manner."* Di sini Jasmine Tan menekankan pentingnya pengembangan ketrampilan (*skills*) dan kompetensi untuk menunjukkan peran dan etika profesi secara terus menerus. Profesional bukan berarti apa yang kita kerjakan melainkan bagaimana kita mengerjakan sebuah pekerjaan.



Gambar 2. Profesionalisme Individu dan Kolektif

PUSTAKAWAN PROFESIONAL

Pustakawan yang profesional setidaknya memiliki ciri-ciri berikut, (1) Percaya diri karena didukung dengan pengetahuan dan

ketrampilan yang kuat sehingga memiliki kemampuan yang baik untuk mendukung tugas-tugas profesinya. (2) Bertemu dengan orang-orang positif dalam berbagai kesempatan. Pustakawan profesional selalu membangun jaringan dan sekaligus jaringan dari jaringan yang kuat. Tentu saja pustakawan profesional selalu belajar dari orang-orang yang selalu berpikir positif dan maju. (3) Pustakawan profesional juga mampu “memberi” orang lain apapun guna mendukung dan meningkatkan kemampuan orang lain. Mereka mau berbagi atas apapun yang dimilikinya sehingga kolega dapat memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang mereka butuhkan untuk berkembang. (4) Pustakawan profesional selalu tersenyum dan berterima kasih kepada siapapun. Berterima kasih kepada siapapun karena mereka yakin tidak dapat hidup sendirian dan memerlukan bantuan orang lain untuk tumbuh dan berkembang. (5) Optimis adalah ciri lain dari pustakawan profesional. Mereka selalu optimis dalam berbagai hal, termasuk rencana dan keinginan. Optimisme sangat dibutuhkan oleh pustakawan profesional agar mereka bisa melangkah ke depan dengan pasti. (6) Walaupun pustakawan profesional penuh dengan berbagai hal di atas, tetapi mereka juga memiliki selera humor. Pustakawan yang profesional bisa tertawa lebar atas hal-hal yang lucu dan menyenangkan. Tentu saja tertawa bukan karena mengolok-olok kawan ataupun lawan. Dengan selera humor tinggi, mereka dapat menghindari atau setidaknya mengurangi kejenuhan dan tekanan atas tugas dan pekerjaan. Yang terakhir dan secara keseluruhan, pustakawan profesional selalu (7) menikmati hidup dan banyak belajar dari perjalanan kehidupannya. Menikmati hidup ala pustakawan profesional tentu bukan karena mereka punya jabatan, tetapi karena mereka memiliki banyak kesempatan dan pilihan

dalam hidupnya. Khoo (2019) menyebutkan bahwa pustakawan harus selalu berusaha berada di atas rata-rata. Bahkan kalau perlu bisa mengambil alih tugas dari profesi lain agar mereka mampu menunjukkan kemampuan, pengetahuan, dan ketrampilannya.

Selanjutnya untuk membangun dan mengembangkan profesionalismenya, seorang pustakawan profesional haruslah mampu menunjukkan *attitude*, *competence*, *ability to communicate*, *appropriateness*, dan *appearance* di dalam kehidupan keseharian mereka, baik itu di lingkungan kerja maupun di lingkungan masyarakat. Yang dimaksud dengan *attitude* (sikap) di sini adalah bahwa pustakawan harus selalu berfikir secara positif dan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan. Profesionalisme dimaksudkan untuk menjadikan semua kegiatan yang dilakukan semakin efisien karena tahu apa yang harus dilakukan. Selain membangun *attitude* (sikap) yang baik, pustakawan profesional juga harus *competence* (memiliki kompetensi) sehingga mereka mampu mengerjakan tugas dengan baik dan berhasil. Tentu saja hal ini harus didukung dengan lebih banyak belajar melalui berbagai sarana dan fasilitas yang ada. Tanpa meningkatkan kemampuan diri dan memperbarui pengetahuan, pustakawan akan selalu tertinggal.

Kemampuan berkomunikasi atau *ability to communicate* menyangkut dua hal, secara langsung melalui tatap muka dan secara tidak langsung melalui tulisan dan pernyataan. Pustakawan profesional harus mampu berbicara dan menulis dengan menggunakan bahasa yang benar dan sangat penting agar penyampaian informasi dan pengetahuan dibuat agar orang lain mudah mengikuti dan memahami apa yang disampaikan.

Dua hal penting terakhir adalah ketepatan (*appropriateness*) dan penampilan (*appearance*). *Appropriateness* dimaksudkan agar pustakawan mampu menjaga tata cara berbahasa dan sekaligus mampu menyesuaikan perilaku mereka dengan suasana tempat dimana mereka sedang berada. Di sisi lain, penampilan atau *appearance* harus ditunjukkan agar kita sebagai pustakawan berani tampil menarik dan di atas standar rata-rata masyarakat lain.

KESIMPULAN

Society 5.0 mewakili bentuk masyarakat ke-5 dalam sejarah umat manusia, secara kronologis melengkapi bentuk-bentuk masyarakat sebelumnya yang meliputi *The Hunting Society* (Masyarakat Berburu), *The Agrarian Society* (Masyarakat Agraris/Pertanian-Perkebunan), *The Industrial Society* (Masyarakat Industri) and *The Information Society* (Masyarakat Informasi). Di dalam *Society 5.0* ini terjadi perubahan besar di dalam kehidupan masyarakat umat manusia yang mana antara industri, teknologi informasi & komunikasi, dan masyarakat terintegrasi di dalam satu kesatuan sistem sosial. Beragam teknologi pintar (*smart technology*) seperti kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), robotik, *Internet of Things* (IoT) dan Blockchain, serta ditambah lagi dengan adanya *Augmented and Virtual Reality* ataupun *Robotic Process Automation* (RPA) menjadi tantangan tersendiri dan rentan menimbulkan pergolakan di masyarakat utamanya di lingkup dunia kerja. Bukan tidak mungkin sektor-sektor pekerjaan yang bersifat repetitif (berulang terus menerus) yang biasanya dilakukan oleh manusia nantinya akan digantikan oleh mesin-mesin yang terintegrasi dengan sistem otomatisasi, kecerdasan buatan, dan *Internet of Thing*.

Hal-hal inilah yang menjadikan Pustakawan sangat perlu untuk memperhatikan dan menyiapkan diri menghadapi kondisi tersebut. Membangun dan mengembangkan profesionalisme merupakan salah satu strategi jitu yang bisa dilakukan oleh Pustakawan untuk bisa bertahan dan meneguhkan eksistensi profesinya di Era *Society 5.0*.

RUJUKAN

- Baloqun, J. (2015). *Professionalization of Physiotherapy in Nigeria: Challenges, Threats and Opportunities*. Presented at the Scientific Session of the 55th Annual Conference of the Nigeria Society of Physiotherapy (NSP) held at Lokoja, Kogi State, Nigeria on October 28, 2015. Accessible from : https://www.researchgate.net/publication/283504876_Professionalization_of_Physiotherapy_in_Nigeria_Challenges_Threats_and_Opportunities
- Finsia (2017). *What does professionalism mean to you?* Accessible from <https://finsia.com/insights/news/news-article/2017/11/01/members-corner-what-does-professionalism-mean-to-you>
- Fukuda, Kayano (2019). *Science, technology and innovation ecosystem transformation toward society 5.0*. Accessible from : <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0925527319302701>
- Grunwitz, Kai (2019). *The future is Society 5.0*. Accessible from : <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1361372319300879>
-

Khoo, C.S.G. (2019). *New Directions for Library and Information Service, Research and Education*. International Conference on Library and Information Science Proceeding. Taipei, 11-13 July 2019. Accessible from <https://drive.google.com/uc?id=1HKMHcNtk2MiYVymQmmqNsEwMhitGEYcz&export=download>

Saylordotorg. *Human Relations: Personality and Attitude Effects*. Accessible from : https://saylordotorg.github.io/text_human-relations/s05-02-human-relations-personality-an.html
